

Gambaran baru ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, 2013–2018

Ringkasan ini menguraikan evolusi ekspor minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa sawit murni (selanjutnya disatukan dalam terminologi minyak kelapa sawit) di Indonesia dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Ringkasan ini mengidentifikasi pelaku dagang dan pasar dominan, serta perubahannya seiring waktu.

SOROTAN

- Lima kelompok perusahaan utama yang sama mengendalikan hingga tiga perempat ekspor dalam kurun waktu 2013–2018: Sinar Mas¹, Musim Mas, Wilmar, Royal Golden Eagle², dan Permata Hijau.
- India adalah importir utama minyak kelapa sawit Indonesia, diikuti oleh Uni Eropa dan Tiongkok³. Selisih impor antara Uni Eropa dan Tiongkok semakin mengecil, dan Tiongkok diperkirakan akan mengambil alih posisi Uni Eropa pada tahun 2019.
- Kendati India, Uni Eropa, dan Tiongkok menjadi pengimpor utama bagi ekspor yang dilakukan oleh kelompok perusahaan teratas tersebut, namun derajat diversifikasi pasarnya beragam. Sinar Mas dan Permata Hijau mengirimkan tiga perempat ekspor mereka pada tahun 2018 hanya ke lima pasar, sementara setengah ekspor Wilmar ditujukan ke destinasi lain selain lima pasar utamanya.
- Pangsa produksi yang menjadi konsumsi dalam negeri telah mengalami peningkatan yang stabil sejak 2015. Pemerintah Indonesia memiliki rencana ambisius untuk bahan bakar hayati dengan Mandat Biodiesel – sehingga pasar dalam negeri untuk minyak kelapa sawit Indonesia tampaknya akan terus meluas.
- Semua kelompok perusahaan dalam lima eksportir teratas telah membuat komitmen antideforestasi (ZDC); sekitar 86% perdagangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tercakup dalam berbagai bentuk ZDC pada tahun 2018.
- Dengan sepertiga produk minyak kelapa sawit dikonsumsi di dalam negeri pada tahun 2018 dan terjadi penurunan pangsa ekspor ke pasar Eropa dengan adanya standar keberlanjutan yang lebih tinggi, maka tujuan dan kebijakan keberlanjutan dalam negeri di Indonesia, bersama dengan kenaikan pasar lain (termasuk India dan Tiongkok) dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan sektor minyak kelapa sawit.



¹Termasuk anak perusahaan yang ternama seperti Golden Agri Resources dan SMART.

²Sebelumnya bernama Raja Garuda Mas, dan termasuk anak perusahaan yang ternama seperti Asian Agri.

³Analisis ini hanya mempertimbangkan negara impor pertama. Pangsa impor tidak diketahui ke satu pasar dapat kemudian dikirimkan ke pasar lain untuk keperluan pengolahan atau penggunaan. Misalnya, Belanda, Spanyol, dan Italia adalah titik-titik masuk untuk banyak minyak kelapa sawit yang digunakan oleh negara-negara Eropa lainnya. Karena alasan tersebut, kami menyajikan hasil agregat untuk keseluruhan Uni Eropa di seluruh bagian dokumen.

1. EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA DIDOMINASI OLEH SEJUMLAH KECIL KELOMPOK PERUSAHAAN RAKSASA

Total produksi produk minyak kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam periode 2013–2018, dari 27,1 menjadi 41,7 juta metrik ton (setara CPO). Lebih dari 350 perusahaan yang mengekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia antara tahun 2013 hingga 2018, memperdagangkan 40 juta ton minyak kelapa sawit mentah (CPO, mewakili 28% dari total ekspor minyak kelapa sawit) dan 104 juta ton minyak kelapa sawit murni (RPO) ke 173 negara berbeda. Namun demikian, mayoritas perusahaan ini adalah pemain skala kecil; hanya 79 di antara mereka yang mengekspor minyak kelapa sawit di sepanjang periode tersebut, dan hanya 10 perusahaan yang menguasai lebih dari setengah volume yang diperdagangkan. Volume minyak kelapa sawit yang diekspor per tahun sangat beragam, antara 18,7 hingga 27,9 juta ton.

Konsentrasi pasar ini menjadi semakin jelas terlihat jika pelaku dagang minyak kelapa sawit dikelompokkan sesuai dengan perusahaan induk mereka (selanjutnya disebut sebagai “kelompok perusahaan”). Banyak pelaku dagang minyak kelapa sawit terbesar memiliki perusahaan induk yang sama, dan 351 perusahaan individu dapat dikonsolidasi ke dalam 44 kelompok.

Lima kelompok perusahaan yang sama mendominasi ekspor minyak kelapa sawit, dengan pangsa pasar kolektif 68–76% setiap tahun dalam periode tersebut: Sinar Mas (Indonesia), Musim Mas (Singapura), Wilmar (Singapura), Royal Golden Eagle (Indonesia), dan Permata Hijau (Indonesia). Empat kelompok perusahaan teratas masing-masing mengendalikan lebih dari 15% dari total ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2018. Pangsa pasar kolektif dari 10 kelompok perusahaan teratas mengalami sedikit penurunan dalam periode tersebut, namun tetap berada di atas 85%.

Lima kelompok utama terdiri atas 55 perusahaan pengekspor. Perusahaan-perusahaan ini memiliki keragaman tidak hanya dalam aspek ukuran, tetapi juga fasilitas yang mereka operasikan, pelabuhan asal ekspor mereka, serta pasar yang mereka layani. Sebagai contoh adalah kelompok Sinar Mas, perusahaan konstituen terbesar mereka, Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART) melakukan ekspor sebagian besar dari Sumatera Barat Laut dan Kalimantan Timur, dengan Tiongkok sebagai pasar utamanya. Sebaliknya, perusahaan terbesar kedua mereka, Sumber Indah Perkasa, mengekspor hampir setengah volume produksinya ke Uni Eropa dan mengirimkan minyak kelapa sawit secara khusus dari Sumatera Selatan. Tingkat heterogenitas geografis dan spesialisasi pasar ini bukan hal yang tidak lazim di antara kelompok-kelompok

tersebut, dengan Wilmar, Musim Mas, dan perusahaan lain selain lima teratas menunjukkan karakteristik yang sama.

2. PASAR EKSPOR UTAMA

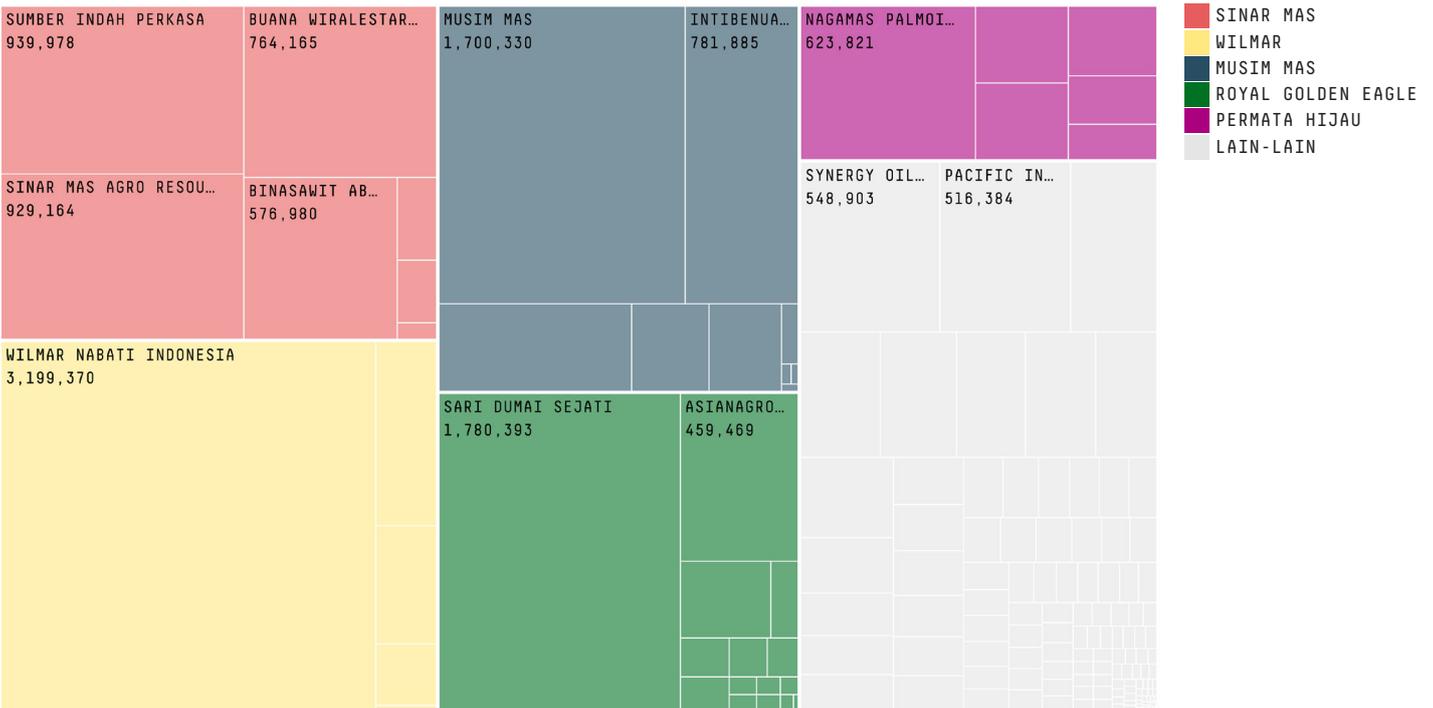
India tetap menjadi importir utama minyak kelapa sawit Indonesia dengan margin yang besar dalam periode 2013–2018, yang menerima sebanyak 27,2% ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2017 dan tetap berkisar antara 5–14% lebih tinggi dibandingkan importir terbesar berikutnya. Uni Eropa secara keseluruhan, dan Tiongkok merupakan pasar impor terbesar kedua dan ketiga dalam periode tersebut, tetapi pangsa impor ke Tiongkok mengalami peningkatan dan tampaknya akan mengambil alih posisi Uni Eropa pada tahun 2019. Tren ini mendukung narasi dominan dari pergeseran pasar yang tidak dapat dihindari dikarenakan meningkatnya permintaan di Asia.

Konsentrasi pasar tetap relatif stabil dalam kurun waktu tersebut, dengan tiga negara pengimpor teratas mencatat sekitar 48–56% ekspor, lima teratas sekitar 61–65%, dan sepuluh teratas sekitar 75–80%. Di samping Tiongkok, dua negara lainnya juga meningkatkan pangsa impor mereka secara signifikan dari Indonesia, yaitu Pakistan dan Bangladesh.

3. KELOMPOK PERUSAHAAN DENGAN DIVERSIFIKASI PASAR EKSPOR YANG BERBEDA

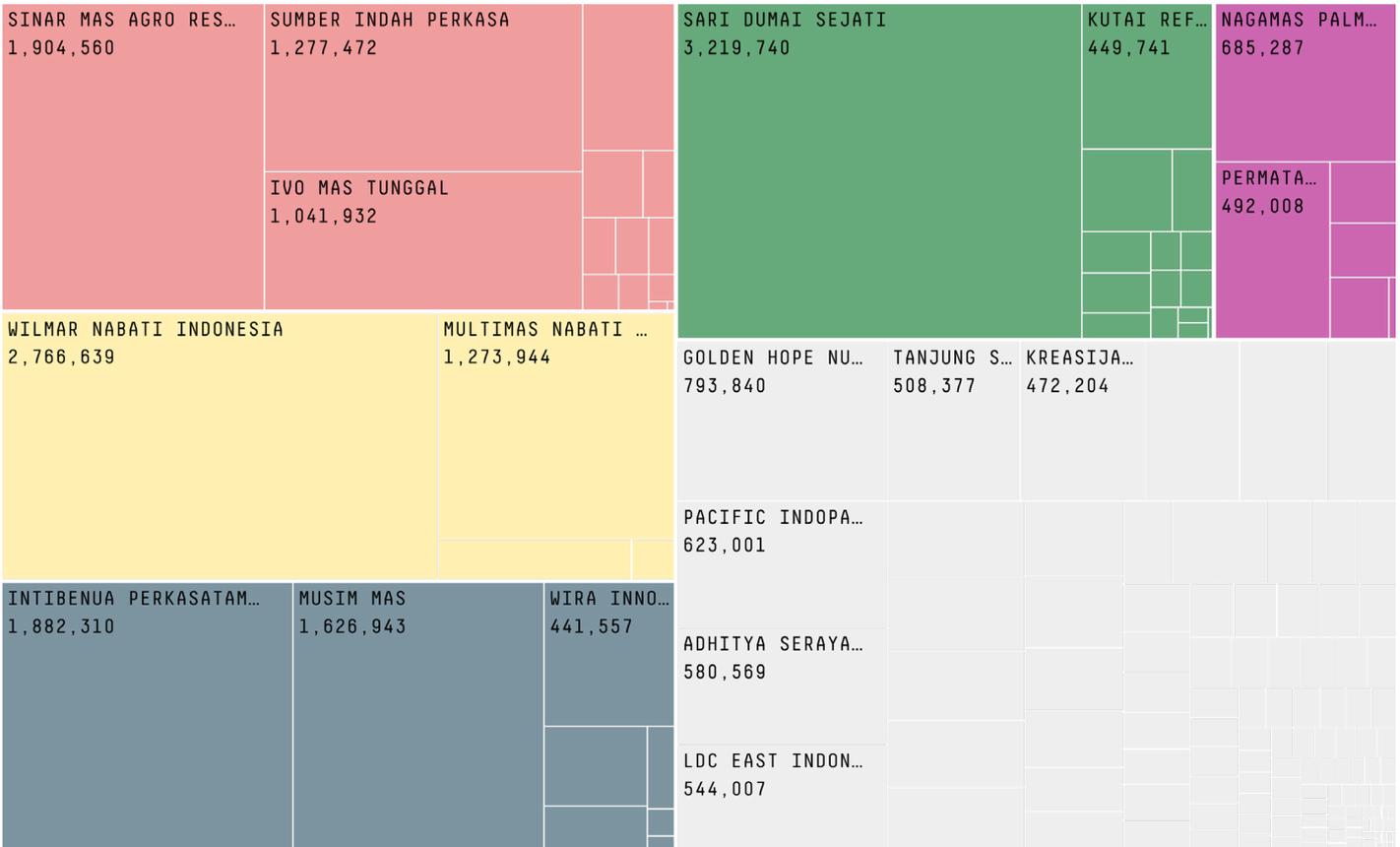
Dengan pengecualian Sinar Mas yang tetap menjadikan Uni Eropa menjadi pasar utamanya, semua kelompok perusahaan dalam lima perusahaan teratas tersebut menjadikan India sebagai pasar utama mereka dalam periode 2013–2018. Terdapat perbedaan yang lebih besar terkait dengan pasar utama mereka lainnya: dalam keseluruhan periode tersebut, 12 negara muncul di tiga pasar teratas untuk kelima kelompok perusahaan dominan tersebut.

Wilmar menjadi perusahaan dengan diversifikasi pasar ekspor yang lebih beragam dibandingkan lima kelompok perusahaan teratas lainnya, sementara Sinar Mas dan Permata Hijau adalah perusahaan yang paling terspesialisasi; pengamatan ini berlaku saat mempertimbangkan agregat tiga pasar ekspor teratas, lima pasar ekspor teratas, atau sepuluh pasar ekspor teratas dalam periode tersebut. Pola spesialisasi versus diversifikasi mungkin akan berarti bagi efektivitas komitmen keberlanjutan baik pada tingkat negara impor atau tingkat perusahaan; pada prinsipnya hal ini dapat memberikan indikasi awal kapasitas berdasarkan pelaku dagang untuk menanggapi sinyal-sinyal keberlanjutan dan untuk beralih pasar.



GAMBAR 1A

Volume ekspor CPO-eq dalam ton untuk semua perusahaan perdagangan dan per kelompok perusahaan, 2013. Ukuran kotak sesuai dengan kuantitas sepanjang tahun.



GAMBAR 1B

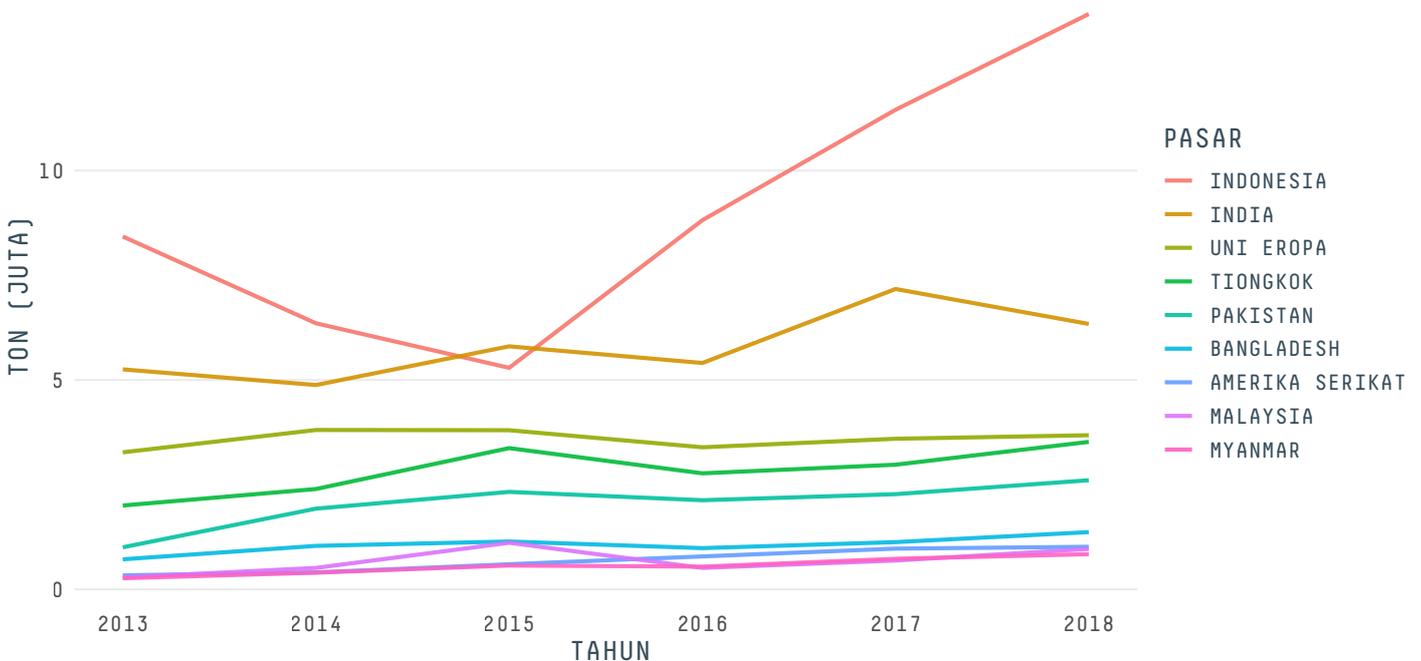
Volume ekspor CPO-eq dalam ton untuk semua perusahaan perdagangan dan per kelompok perusahaan, 2018. Ukuran kotak sesuai dengan kuantitas sepanjang tahun.

4. KOMITMEN ANTIDEFORSTASI

Semua kelompok lima eksportir teratas minyak kelapa sawit Indonesia dalam periode tersebut telah menetapkan beberapa bentuk komitmen antideforestasi⁴ dan Wilmar, sejak 2013, telah mempertahankan komitmen yang lebih ambisius yaitu Antideforestasi, Antigambut, Antieksplorasi (NDPE)⁵. Secara keseluruhan, sebanyak 86% perdagangan ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia tercakup dalam setidaknya satu komitmen antideforestasi (ZDC) pada tahun 2018, meskipun dua kelompok perusahaan yang tidak memiliki komitmen keberlanjutan terkadang muncul dalam 10 eksportir teratas dalam periode tersebut: Best Industry dan Incasi Raya. Pengaruh komitmen keberlanjutan internasional terhadap praktik di sektor minyak kelapa sawit Indonesia mungkin juga bergantung pada pasar impor karena mereka memiliki persyaratan dan kebijakan tersendiri; di samping konsumen mereka mungkin juga menunjukkan tingkat perhatian berbeda terhadap pelaksanaan komitmen tersebut. Pangsa ekspor menuju pasar Eropa mengalami penurunan selama periode tersebut, dari 17,5% pada tahun 2013 menjadi 13,2% pada tahun 2018, karena adanya peningkatan signifikansi pasar dengan tuntutan keberlanjutan yang lebih rendah.

5. PERAN PASAR DOMESTIK

Kendati pangsa produksi kelapa sawit total yang dikonsumsi di Indonesia bervariasi dari tahun ke tahun, namun mengalami pertumbuhan yang stabil dari tahun 2015 hingga mencapai sekitar sepertiga dari total produksi pada tahun 2018. Indonesia bukan hanya pasar yang besar untuk produk makanan seperti minyak goreng, akan tetapi juga terlibat dalam kebijakan ambisius untuk mempromosikan bahan bakar hayati berbasis minyak kelapa sawit. Kebijakan ini terutama ditujukan untuk meningkatkan permintaan secara keseluruhan demi kestabilan harga, selain juga untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan bakar fosil. Namun demikian, konsumsi biodiesel tetap terbatas, dan bahkan menurun sebesar 14% pada tahun 2017, sehingga menciptakan peluang kenaikan signifikan pangsa pasar domestik dalam beberapa tahun mendatang. Bersama-sama, tren-tren tersebut menunjukkan bahwa tujuan dan kebijakan Indonesia dalam hal keberlanjutan akan memainkan peran yang signifikan bagi masa depan sektor minyak kelapa sawit yang berkelanjutan di samping pasar-pasar utama lainnya (khususnya India dan Tiongkok) serta komitmen oleh kelompok perusahaan dominan yang mengendalikan perdagangan internasional.

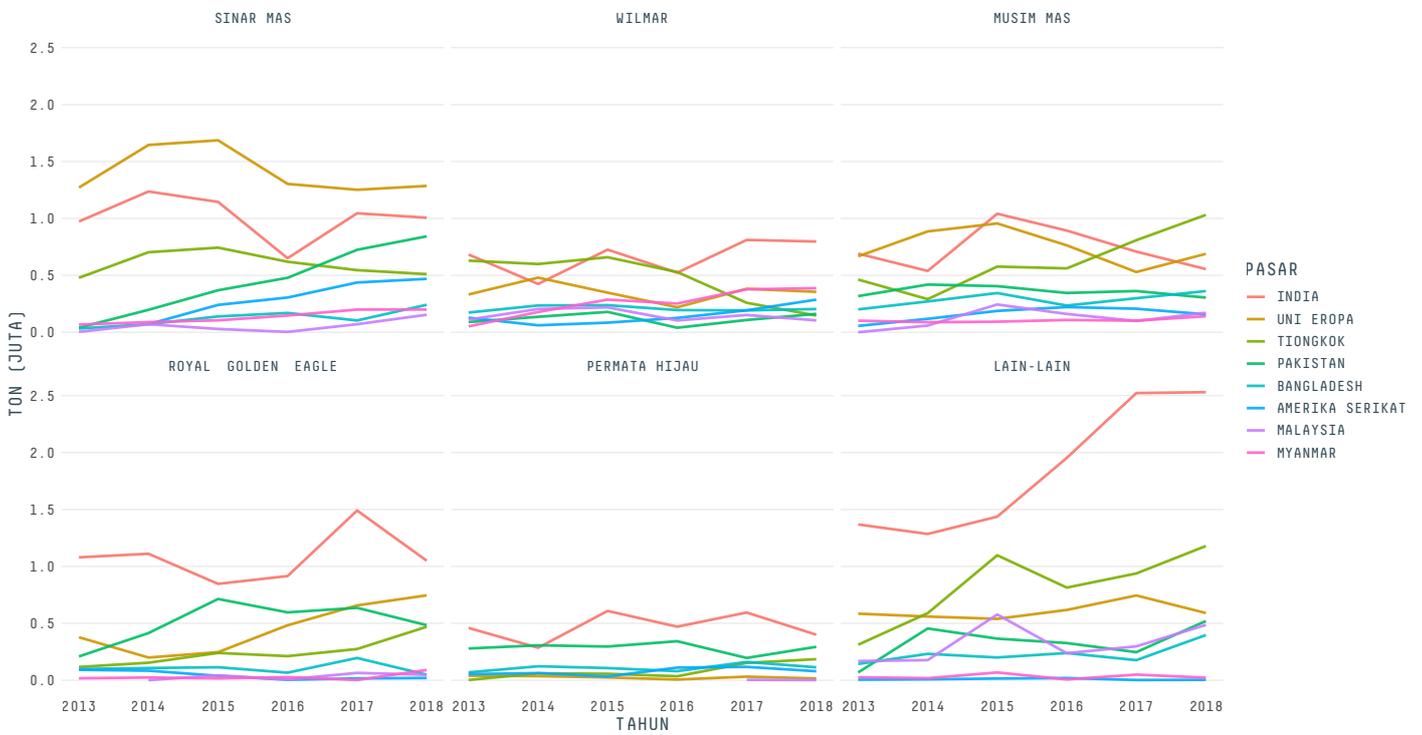


GAMBAR 2

Evolusi pangsa pasar untuk 10 pasar teratas (termasuk pasar dalam negeri, hasil agregat Uni Eropa).

⁴Komitmen ini mengharuskan penghentian semua aktivitas pembukaan hutan, jika komitmen antideforestasi lebih lemah, sehingga mengizinkan pembukaan hutan baru dikompensasi dengan penanaman hutan kembali (reforestasi) di lokasi lain.

⁵Data ini adalah kombinasi Forest 500, SPOTT, dan data primer yang dikumpulkan selama berlangsungnya studi ini.



GAMBAR 3

Evolusi berbagai pasar utama untuk masing-masing dari lima kelompok perusahaan teratas.



Seri Infobrief menggambarkan beberapa pengetahuan utama seputar perdagangan komoditas dan keberlanjutan rantai pasok yang dapat disusun oleh Trase. Silakan jelajahi di trase.earth

GABUNGAN INISIATIF DARI

DISUSUN OLEH

